

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Masalah yang dihadapi oleh perusahaan-perusahaan di Indonesia saat ini sangat meningkat dengan terkuaknya masalah pada laporan keuangan. Hal yang bisa menanggulangi masalah ini, suatu perusahaan dapat menggunakan jasa akuntan publik yang mengacu pada standar audit berdasarkan ketetapan Institut Akuntan Publik Indonesia (IAPI) yaitu standar umum, standar pekerjaan lapangan, dan standar pelaporan beserta interpresinya. Laporan keuangan berarti penyajian yang terstruktur dari posisi keuangan dan kinerja keuangan suatu entitas (PSAK 1, 2015). Laporan keuangan yang berkualitas harus memenuhi karakteristik laporan keuangan yang ditentukan oleh Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI) yaitu dapat dimengerti, relevan, keandalan dan dapat diperbandingkan, kemudian laporan keuangan dapat digunakan oleh pihak internal dalam mengambil keputusan, tetapi juga dapat digunakan oleh para calon investor, kreditor, pemerintah maupun masyarakat yang merupakan pihak eksternal agar dapat menilai kinerja suatu perusahaan. Jika ingin mendapatkan laporan keuangan yang berkualitas, maka perlu adanya peran pihak ketiga dari luar perusahaan untuk melakukan audit terhadap laporan keuangan perusahaan. Sikap skeptisme profesional harus dimiliki oleh audito dalam melakukan audit. Skeptisme profesional merupakan sikap yang selalu mempertanyakan dan melakukan evaluasi bukti hasil audit secara kritis (IAPI, 2011). Kualitas audit didasarkan atas pemeriksaan yang mempunyai alur sistematis dan independensi untuk menentukan apakah aktivitas, mutu dan hasilnya sesuai dengan pengaturan yang telah direncanakan serta memastikan pengaturan tersebut dapat diimplementasikan secara efektif dan sesuai dengan tujuan (Tarigan & Susanti, 2013).

Baru-baru ini terjadi kasus yang mengenai laporan audit. Badan Pemeriksa Keuangan (BPK) mengungkapkan bahwa Jiwasraya dicurigai pernah melakukan manipulasi laporan keuangan pada tahun 2006, sehingga laporan yang semula tercatat rugi berubah menjadi untung. Pada tahun 2017 BPK kemudian menyoroati laba perusahaan yang tercatat Rp. 360,6 M, padahal pada saat itu perseroan mendapatkan opini kurang wajar karena adanya kekurangan pencadangan sebesar Rp. 7,7 T. Pada tahun 2019 BPK mengungkapkan bahwa Jiwasraya rugi sebesar Rp. 15,3 T, hingga november 2019 Jiwasraya memiliki *negative equity* sebesar Rp. 27,2 T. Banyak KAP yang terlibat dalam kasus ini, selama tahun 2006-2012 Jiwasraya menunjuk KAP Soejatna, Mulyana dan rekan untuk mengaudit laporan keuangan mereka, namun sejak 2010-2013 KAP Hartanto, Sidik dan Rekan yang ditunjuk untuk mengaudit Jiwasraya. PricewaterhouseCoopers (PwC) merupakan Kantor Akuntan Publik yang melakukan audit laporan keuangan Jiwasraya pada tahun 2016-2017, terkait kasus ini Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) Kementerian Keuangan menyatakan bahwa akan ada pemberian sanksi tegas pada Kantor Akuntan Publik (KAP) yang telah terbukti melakukan audit dan memberikan opini yang tidak sesuai dengan kode etik atau standar pemeriksaan pada laporan keuangan PT. Asuransi Jiwasraya ([www.lokadata.id](http://www.lokadata.id), 2020). Pada tahun 2019, Kementerian keuangan memparkan tiga kelalaian Akuntan Publik (AP) dalam mengaudit laporan keuangan PT. Garuda Indonesia (Persero) Tbk, yang berujung sanksi dari Pusat Pembinaan Profesi Keuangan (P2PK) berupa pembekuan izin Kantor Akuntan Publik ([www.economy.okzone.com](http://www.economy.okzone.com), 2019). Setiap tahun selalu terjadi pembekuan pada lisensi beberapa Kantor Akuntan Publik oleh Departemen Keuangan, karena adanya kecurangan audit dan mereka belum melakukan audit sesuai standar audit, sehingga dari kasus-kasus seperti ini membuat publik berasumsi bahwa kualitas audit menurun. Etika profesi audit yang sesuai dengan Standar *auditing* harus ditekankan untuk mengatasi masalah pada Kantor Akuntan Publik, sehingga dapat membuat kualitas audit lebih baik.

Penelitian ini menggunakan Teori Agensi dan Teori Atribusi. Teori Agensi yang merupakan suatu kontrak yang melibatkan bahwa satu atau lebih yang melibatkan *agent* untuk melaksanakan beberapa layanan bagi mereka dengan mealukan pendelegasian wewenang dalam pengambilan keputusan kepada *agent* (Jensen & Meckling, 1976). Pihak ketiga yang independen dapat berperan sebagai mediator pada hubungan antar *agent*. Pihak ketiga ini berfungsi untuk menilai perilaku manajer apakah sudah bertindak sesuai dengan keinginan *principal* (pemilik atau pemegang saham) atau tidak. Pihak ketiga tersebut ialah auditor, karena mampu menjembatani antara kepentingan pihak pemegang saham (*principal*) dengan kepentingan pihak manajemen (*agent*) dalam mengelola keuangan perusahaan. Teori agensi membagi jenis biaya menjadi tiga yaitu biaya kompensasi insentif, biaya pemantauan, dan biaya kerugian residual (Jensen & Meckling, 1976). Teori Atribusi merupakan teori yang membahas atas upaya memahami sebab atas perilaku individu terhadap orang lain. Teori ini dikemukakan oleh Heider (1958) menyatakan bahwa setiap individu pada dasarnya adalah seseorang yang berusaha untuk mengerti tingkah laku orang lain. Terdapat dua jenis atribusi yaitu atrbusi personal dan atribusi impersonal. Atribusi personal adalah penyebab suatu individu yang merujuk pada kepercayaan, hasrat, dan intesitas yang mengarahkan pada perilaku manusia yang memiliki tujuan. Atribusi impersonal merupakan penyebab diluar pribadi yang bersangkutan yang dapat menunjukkan kekuatan yang tidak melibatkan intensi atau tujuan.

Kualitas audit didasarkan atas pemeriksaan yang sistematis dan independensi untuk menentukan apakah aktivitas, mutu dan hasilnya sesuai dengan pengaturan yang telah direncanakan serta memastikan pengaturan tersebut dapat di implementasikan secara efektif dan sesuai dengan tujuan. Menurut Suharti & Apriyanti (2019), auditor harus mampu melakukan pekerjaan yang berkualitas, karena auditor mempunyai tanggungjawab yang besar terhadap pihak-pihak yang terlibat dalam penyusunan laporan keuangan perusahaan

termasuk masyarakat umum. Auditor harus memiliki sikap skeptisme profesional, pengetahuan dan pengalaman, independensi dan obyektivitas dalam melakukan audit, sebagai penunjang keberhasilan dalam menjalankan tugas dan fungsinya.

Faktor yang dapat mempengaruhi kualitas audit adalah independensi. Independensi bagi seorang akuntan publik merupakan kemampuan auditor untuk merumuskan suatu opini tanpa dapat dipengaruhi oleh pihak lain. Akuntan publik tidak dibenarkan jika memihak kepentingan siapapun dalam melakukan tugasnya. Auditor yang memiliki sikap independensi yang kuat maka akan semakin baik kualitas auditnya dan dapat dipercaya oleh para prinsipal. Hal ini didukung oleh penelitian dari Kristianto et al. (2020) serta penelitian dari Bona Nainggolan et al. (2019), menyatakan bahwa independensi memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit, namun pada penelitian Prabhawanti & Widhiyani (2018) dan James (2014) menyatakan bahwa independensi memiliki pengaruh negatif pada kualitas audit dan pada penelitian Triana (2017) menyatakan bahwa independensi tidak berpengaruh pada kualitas audit.

Faktor lain yang mempengaruhi kualitas audit yaitu *locus of control*. *Locus of control* merupakan tingkat kepercayaan seseorang dapat mengontrol faktor-faktor yang mempengaruhi kesuksesan atau kegagalan yang dialami (Rotter, 1966). Spector (1988) mendefinisikan *locus of control* sebagai refleksi kecenderungan percaya bahwa mereka bisa mengontrol atau mengendalikan apa yang terjadi pada diri mereka. Dalam penelitian ini akan menggunakan *locus of control* eksternal, karena individu lebih cenderung menerima perilaku disfungsional pada proses audit, semakin terpengaruhi oleh pihak lain maka akan semakin rendah kualitas auditnya. Hal ini didukung oleh penelitian dari Putri (2020) menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh terhadap kualitas audit, namun pada penelitian Rastina et al. (2018) menyatakan bahwa *locus of control* tidak berpengaruh

terhadap kualitas audit, dan penelitian Mauliansyah (2018) menyatakan bahwa *locus of control* berpengaruh negatif terhadap kualitas audit.

Etika juga dapat menjadi faktor yang mempengaruhi kualitas audit. Etika profesi auditor dibuat untuk membantu mengatur proses kerja auditor dan menjaga profesionalisme seorang auditor. Etika ini juga dibuat untuk melindungi para klien agar kerahasiaan data mereka tetap aman dan tidak akan terjadinya kebocoran. Etika auditor merupakan prinsip pedoman moral bagi auditor dalam melakukan audit untuk membuat kualitas audit, jika semakin auditor menjunjung tinggi etika profesi, maka semakin baik juga kualitas audit yang dibuat, sebaliknya jika auditor tidak bekerja dengan pedoman etika profesi yang telah dibuat, maka semakin rendah pula kualitas audit yang dibuat. Hal ini didukung oleh penelitian Muslim (2020) menyatakan bahwa etika auditor memiliki pengaruh positif terhadap kualitas audit, namun pada penelitian Prabhawanti & Widhiyani (2018) dan Triana (2017) menyatakan bahwa etika auditor tidak memiliki pengaruh terhadap kualitas audit.

Faktor lain yang perlu diperhatikan adalah religiusitas. Religiusitas adalah suatu sistem yang terintegrasi dari keyakinan (*belief*), gaya hidup, aktivitas ritual, dan institusi yang memberikan makna dalam kehidupan manusia dan mengarahkan manusia pada nilai-nilai suci atau tertinggi. Agama berpengaruh terhadap pembentukan sikap, karena agama meletakkan landasan bagi konsep moral pribadi. Auditor yang mempunyai tingkat religiusitas yang tinggi, maka akan memiliki komitmen yang tinggi terhadap segala aktivitas yang dilakukannya. Hal ini didukung oleh penelitian Dina (2016) menyatakan bahwa religiusitas berpengaruh terhadap kualitas audit, namun pada penelitian Bona Nainggolan et al. (2019) menyatakan bahwa religiusitas tidak berpengaruh terhadap kualitas audit.

Penelitian ini akan menggunakan Kantor Akuntan Publik (KAP) di wilayah Surabaya dikarenakan berdasarkan data dari IAPI Jawa Timur, wilayah Surabaya mempunyai jumlah KAP yang paling banyak di daerah Jawa Timur. Penelitian ini diharapkan bisa membantu

mengetahui hasil kualitas audit di wilayah Surabaya. Penelitian ini penting dilakukan karena diharapkan dapat meningkatkan kualitas audit, sehingga laporan keuangan yang telah diaudit dapat digunakan oleh pemangku kepentingan dalam mengambil keputusan.

Penelitian ini penting dilakukan karena adanya fenomena yang menyangkut opini audit yang dihasilkan oleh auditor yang harus sesuai dengan standar dan peraturan audit, selain itu juga karena adanya ketidak konsistenan hasil pada penelitian sebelumnya. Penelitian mengenai Kualitas Audit penting dijadikan penelitian karena melihat banyaknya fenomena, ketidak konsistenan, dan keterkaitan teori. Berdasarkan pembahasan tersebut, penelitian ini berjudul “Pengaruh Independensi, *Locus of Control*, Etika, dan Religiusitas terhadap Kualitas Audit.”

## **1.2 Perumusan Masalah**

1. Apakah independensi berpengaruh terhadap kualitas audit?
2. Apakah *locus of control* berpengaruh terhadap kualitas audit?
3. Apakah etika berpengaruh terhadap kualitas audit?
4. Apakah religiusitas berpengaruh terhadap kualitas audit?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh independensi terhadap kualitas audit.
2. Mengetahui pengaruh *locus of control* terhadap kualitas audit.
3. Mengetahui pengaruh etika terhadap kualitas audit.
4. Mengetahui religiusitas terhadap kualitas audit.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini dapat bermanfaat secara pratik dan secara teortis. Manfaat secara praktik karena dapat membantu auditor meningkatkan kualitasnya, informasi dari

penelitian ini dapat membantu pihak ketiga yaitu auditor mengenai apa saja yang harus ditingkatkan dalam bekerja, sehingga dapat memperoleh laporan audit yang berkualitas. Manfaat secara teoritis yaitu penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan, menambah wawasan dan membantu memahami independensi, *locus of control*, etika, dan religiusitas terhadap kualitas audit.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penulisan ini agar dapat memperoleh sistematis penelitian, maka dari itu penulis menggunakan sistematika penulisan sebagai berikut:

#### **BAB I PENDAHULUAN**

Bab pendahuluan ini menjelaskan tentang latar belakang masalah yang berkaitan dengan fenomena yang terjadi. Selanjutnya bab ini juga menjelaskan mengenai rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penulisan proposal.

#### **BAB II TINJAUAN PUSTAKA**

Bab tinjauan pustaka ini berisi landasan teori, kerangka pemikiran dan hipotesis dari permasalahan yang telah dirumuskan dalam penelitian ini.

#### **BAB III METODE PENELITIAN**

Pada bab ini akan memberikan penjelasan tentang rancangan penelitian, identifikasi variabel, pengungkapan variabel, menentukan populasi, sampel, teknik cara pengambilan sampel, data dan metode pengumpulan data, dan teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian.

#### BAB IV GAMBARAN SUBYEK PENELITIAN DAN ANALISIS DATA

Pada bab ini membahas tentang gambaran subyek penelitian, analisis data berupa uji validitas dan uji reliabilitas, analisis deskriptif, uji asumsi klasik, dan analisis regresi linier berganda serta pembahasan

#### BAB V PENUTUP

Pada bab ini berisi kesimpulan, keterbatasan penelitian, dan saran.

